

BAB III

Studi Pergeseran Bahasa Jawa dari Kromo Inggil ke Kromo Ngoko pada Masyarakat Kelurahan Balowerti Kecamatan Kota Kabupaten Kediri

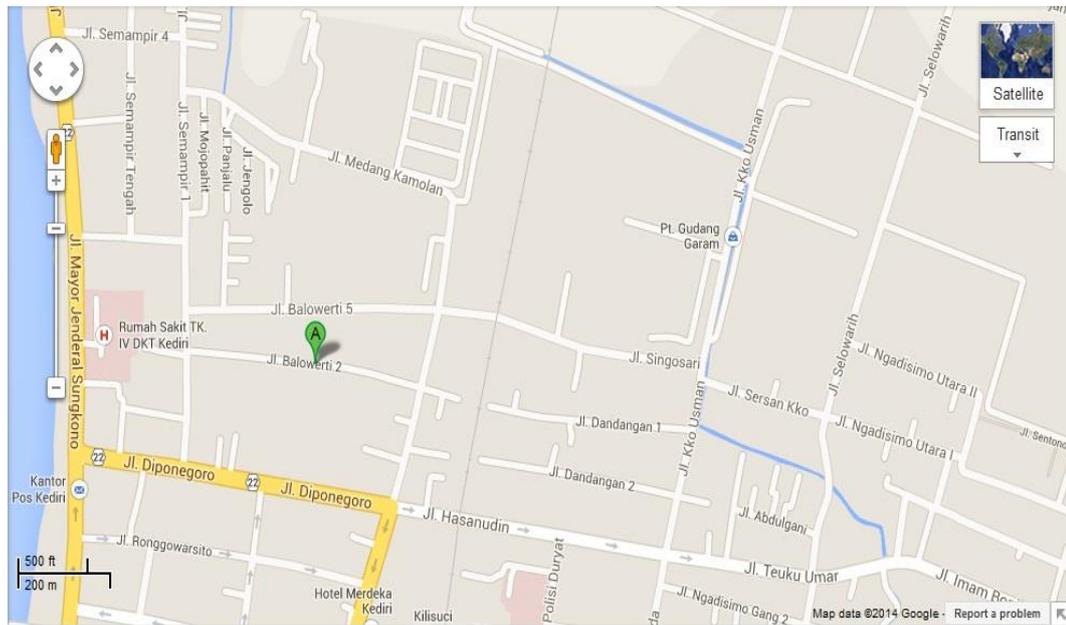
A. Deskripsi Umum Subjek Penelitian

1. Profil Kawasan Kelurahan Balowerti

Keadaan Geografi Kota Kediri terletak 1110,05 - 1120,03 Bujur Timur 70,45 - 70,55 Lintang Selatan rata-rata ketinggian tempat 67 m di atas permukaan laut. Batas Wilayah Administratif seluruh Wilayah Kota Kediri berbatasan dengan wilayah Kabupaten Kediri, yaitu sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Gampengrejo, di sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Wates dan Gurah, di sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Kandat dan Ngadiluwih, dan di sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Grogol dan Semen.

Kelurahan Balowerti merupakan salah satu kelurahan yang berada di Kecamatan Kota Kediri. Kelurahan Balowerti kurang lebih memiliki luas wilayah 457 Ha. Berikut ini adalah batas-batas wilayah Kelurahan Balowerti. Kelurahan Balowerti terletak di sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Karangrejo (Kabupaten Kediri), sebelah Selatan berbatasan Kelurahan Kemas, sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Semampir, sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Dandangan.⁵⁸

⁵⁸ Sumber Data Kependudukan dan Demografi Kelurahan Balowerti Kecamatan Kota Kabupaten Kediri Tahun 2013.



**Gambar 1 : Peta wilayah Kelurahan Balowerti, Kecamatan Kota,
Kabupaten Kediri**

Sumber Data : GoogleMaps.com

Balowerti yang merupakan salah satu kelurahan yang berada di Kecamatan Kota Kediri yang mendapati dampak dari perubahan sosial ialah Kelurahan Balowerti. Kelurahan Balowerti di masa lampau sangat berbeda dengan Kelurahan Balowerti di masa sekarang. Balowerti yang berada di kurang lebih 1km dari pusat kota ini telah mengalami suatu perubahan yang cepat baik secara sosial, ekonomi, kebudayaan dan fisik. Dahulu Balowerti hanya lah sebuah desa pemukiman penduduk biasa yang di tempati oleh warga, namun sekarang desa ini berkembang dan telah menjadi sebuah kelurahan yaitu Kelurahan Balowerti .

Kelurahan Balowerti saat ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu perkampungan dan perumahan. Beberapa tipe rumah yang terdapat di Kelurahan Balowerti ini diantaranya mulai dari tipe sederhana yang bercirikan rumah

pedesaan pada umumnya dan juga tipe menengah kebawah, dan yang terakhir tipe menengah ke atas. Oleh karena sebagian dihuni oleh para pendatang maka tak heran jika sekarang hampir sebagian besar perumahan di beberapa wilayah di kelurahan ini terlihat besar dan tampak mewah sehingga dapat dibedakan rumah-rumah mana yang merupakan tempat tinggal penduduk asli dan pendatang. Dalam hal ini ,sudah banyak pula bangunan yang di komersialisasikan dan biasanya bangunan-bangunan yang berbentuk perumahan tersebut digunakan oleh masyarakat menengah ke atas. Akan tetapi adanya diferensiasi tersebut tidak terlalu mengganggu aktivitas warga dan stabilitas dari warga Kelurahan Balowerti itu sendiri.

Rumah penduduk asli biasanya memiliki halaman yang cukup luas dengan rumah kecil yang masih tampak tradisional karena terbuat dari kayu dengan atap genteng yang sederhana. Sedangkan perumahan mewah biasanya dipagari tinggi dengan rumah yang tampak seperti istana dan umumnya bertingkat. Namun di beberapa bagian tampak juga rumah-rumah biasa yaitu rumah yang tak tidak bisa digolongkan sebagai rumah mewah maupun rumah yang sederhana. Rumah-rumah ini tidak memiliki halaman yang luas, dan letaknya berhimpitan dengan rumah-rumah lainnya. Di bagian lain daerah ini juga masih tampak lahan-lahan luas yang kosong baik yang terpelihara berupa sawah kebun ataupun tak terpelihara karena pemiliknya menjadikan lahan itu sebagai investasi masa depan.

Berdirinya Social Generator yang di anggap mampu memunculkan perubahan sosial itu sendiri. Oleh karena itu tidaklah heran, jika jalanan di Kota Kediri yang dulunya di kenal sebagai jalanan sebagai jalan yang sepi itu telah

dipenuhi oleh berbagai fasilitas publik, berupa pasar, toko-toko, swalayan, mall (matahari, ramayana, golden mall, dan lain-lain) apotek dan pusat kesehatan, kantor, lembaga pendidikan dan perumahan-perumahan baru baik sebagai tempat tinggal ataupun bisa digunakan sebagai tempat kost. Pemandangan lalu lintas kendaraan bermotor pun semakin padat, bahkan pada jam berangkat sekolah dan berangkat kerja yaitu jam 7 dan jam pulang sekolah sekitar jam 2 mungkin bisa menimbulkan kemacetan yang cukup berarti di beberapa titik pusat kota.

Tanah-tanah kosong di daerah Kediri pun menjadi incaran bagi developer perumahan untuk membangun lahan-lahan kosong yang masih tersisa. Sawah-sawah dan kebun mulai berkurang dan digantikan dengan berdirinya perumahan baik yang tergolong mewah maupun menengah. Mulai berdiri pula fasilitas pendukung seperti pasar, wartel, swalayan, salon, warnet, pedagang makanan, pedagang kaki lima di malam hari, dan warung angkringan.

Para investor pun mulai menanamkan modal dengan membeli tanah yang nilainya semakin meningkat setiap tahunnya. Selain itu para investor juga membangun kost-kostan dengan banyak kamar, dan juga membangun rumah untuk dikontrakan kepada mahasiswa-mahasiswa yang ingin memiliki kebebasan yang lebih dari pada menyewa kost. Kepadatan penduduk pun bertambah sehingga orang mulai membangun rumah tidak lagi menyisakan ruang dan berhimpitan dengan rumah lainnya. Kepadatan penduduk itu sendiri merujuk pada jumlah orang yang ada dalam suatu ruang spasial yang semakin lama semakin banyak.

Pembangunan perumahan-perumahan yang tidak lagi menyisakan lahan kosong dan juga penuhnya jalanan dengan kendaraan bermotor menimbulkan suatu efek yang dikenal dengan *crowding*. Orang akan merasa *crowded* yaitu suatu pengalaman subjektif dari rasa sesak/ sumpek/ berjejal dan tidak memiliki ruang yang cukup untuk bergerak. Kepadatan mungkin tidak menyenangkan namun *crowding* lebih tidak menyenangkan dan bersifat negatif (menimbulkan keluhan).

Kepadatan penduduk juga akan menimbulkan *sensory overload* atau suatu keadaan dimana dipenuhi oleh banyak stimulus sehingga membuat situasi tidak menyenangkan dan timbulah perasaan *crowded*. Contohnya suara tetangga sebelah yang sedang bercanda dengan tamunya, di lain pihak terdengar suara tv dan radio dari tetangga lainnya, juga bau masakan dari tetangga depan, suara pengajian dari masjid, raungan motor-motor yang lewat. Jika saat itu seseorang dalam keadaan tidak mood, stimulus-stimulus itu akan merangsang ketidaknyamanan sehingga dapat memicu emosi-emosi lainnya. Namun ketidaknyamanan dari adanya stimulus yang berlebihan ini sangat tergantung dari coping yang dilakukan tiap orang yang bersifat *individual differences*.

2. Jumlah Kependudukan

Kelurahan Balowerti merupakan salah satu dari 46 kelurahan yang berada di Kota Kediri. Kelurahan Balowerti tercatat jumlah penduduk sekitar 7984 orang, dengan jumlah penduduk laki-laki orang dan perempuan orang. Sementara itu berdasarkan jenis pekerjaan sebagai berikut : PNS 1368 orang TNI 456 orang, POLRI 231 orang, swasta 1798 orang, wiraswasta 1359 orang, buruh 1435 orang,

pensiunan/purnawira 121, pelajar/mahasiswa 761 orang, ibu rumah tangga 113 orang, dan yang belum bekerja 342 orang.

Berikut ini jumlah mobilitas penduduk Kelurahan Balowerti (bulan Desember 2013).

Tabel 3.1 Daftar Mobilitas Penduduk Kelurahan Balowerti 2013

Jenis Kelamin	Lahir	Mati	Datang	Pindah
Laki-laki	11	5	15	12
Perempuan	13	6	13	13
Jumlah	24	11	28	25

Sumber Data : Kependudukan dan Demografi Kelurahan Balowerti Kecamatan Kota Kabupaten Kediri Tahun 2013.

3. Profil Keagamaan Masyarakat Kelurahan Balowerti

Penduduk Kelurahan Balowerti mayoritas memeluk agama Islam. Hal itu diperoleh berdasarkan dari Data Monografi Kelurahan Balowerti, dimana disini disebutkan bahwa pada bulan Desember 2013 penduduk Kelurahan Balowerti yang memeluk agama Islam berjumlah 3728 orang, Kristen Protestan 2321 orang, Katholik berjumlah 1221 orang, Hindu berjumlah 233 orang, Budha berjumlah 134 orang, dan sisanya adalah Konghucu 347 orang.

Masyarakat Kelurahan Balowerti saat ini telah menjadi masyarakat transisi yang pada umumnya memiliki hubungan sosial yang masih membawa kebiasaan dari daerah asal tetapi juga sudah mulai teradaptasi oleh karakteristik yang dimiliki oleh masyarakat kota, dimana masyarakat kota yang cenderung mengalami perubahan ke arah kemajuan yang mendominasi masyarakatnya mulai terbuka untuk menerima perubahan dan perkembangan mengikuti kemajuan

zaman, kurang memperhatikan adat dalam bergaul, sikap individual yang mulai menonjol dengan mempertimbangkan segala sesuatu hanya berdasarkan kebutuhan, dalam mencapai tujuan bersama kurang menjunjung adanya etika gotong royong, rasa saling membutuhkan satu sama lain mulai memudar karena hal itu berubah menjadi bersifat individualis, dan mereka mulai kehilangan nilai dan norma yang asli. Tetapi meski demikian, warga masyarakat Kelurahan Balowerti tetap tidak meninggalkan sepenuhnya nilai ritual-ritual keagamaan yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka, dimana masyarakat Kelurahan Balowerti juga masih mengadakan selamatan atau acara syukuran sebagai ucapan rasa syukur dalam memperingati acara-acara tertentu yang dianggap penting bagi tiap-tiap keluarga maupun kepentingan bersama masyarakat Kelurahan Balowerti.

Selain itu juga ada ritual keagamaan tingkepan, kenduri, yasinan kirim doa memperingati 7 hari, 40 hari, 100 hari, 1000 hari keluarganya yang sudah meninggal. tahlilan setiap minggunya, yang diadakan secara bergiliran atau secara bergantian di rumah-rumah warga. Dan ritual keagamaan itu tidak hanya dilakukan oleh warga Kelurahan Balowerti yang tinggal di daerah perkampungan di Kelurahan Balowerti saja, tetapi juga di daerah perumahan yang ada di Kelurahan Balowerti pun masih menggunakan ritual keagamaan ini. Hal ini dikarenakan masyarakat Kelurahan Balowerti masih menganut akulturasi budaya antara Islam dan budaya Jawa, karena mayoritas masyarakat Kelurahan Balowerti adalah masyarakat asli suku Jawa.

4. Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Kelurahan Balowerti

Kehidupan sosial masyarakat Kelurahan Balowerti seperti layaknya masyarakat asli Jawa di daerah lain. Hanya saja yang membedakan ketika masyarakat daerah Jawa lain masih identik dengan kearifan lokal seperti tata bahasa, sopan santun dalam tutur katanya. Masyarakat Balowerti agaknya sedikit menampakkan sisi daerah yang telah mengalami pergeseran. Dari mulai bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-harinya, tutur kata yang dulunya masih mempunyai *unggah-ungguh* sekarang telah berbeda. Perilaku yang dulunya masih mengedepankan kesopanan sekarang nampaknya hal tersebut juga mengalami perbedaan. Sikap saling menyapa mulai menurun.

5. Profil Keluarga Masyarakat Kelurahan Balowerti

Keluarga merupakan institusi pertama yang memberikan pengajaran dan pembelajaran tentang segala yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Orang tua sebagai agen sosialisasi dalam memperkenalkan macam dinamika masyarakat sebelumnya juga harus mengetahui tentang seluk-beluk kehidupan masyarakat. Di dalam lingkungan keluarga sepatutnya menjadi lingkungan yang utama atau dasar yang mengajarkan proses sosialisasi kepada anak sebagai generasi-generasi muda yang mulai belajar bagaimana nantinya mengambil sikap dalam bertingkah laku dalam masyarakat. Seperti halnya profil keluarga pada masyarakat Kelurahan Balowerti Kecamatan Kota Kediri yang sedikit mulai kurang memperhatikan akan hal tersebut.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Peneliti sampai di tempat lokasi yaitu Kelurahan Balowerti Kediri, peneliti segera bergegas mencari informan yang dianggap mampu memberikan informasi pada penelitian ini. Dalam kesempatan ini, tidak serta-merta peneliti mengorek data tentang Budaya Bahasa Jawa dan Perubahan Sosial pada masyarakat Kelurahan Balowerti Kediri. Dari lelaki berusia 29 tahun bernama Romi warga Kelurahan Balowerti inilah peneliti menyempatkan bertanya tentang keadaan masyarakat Kelurahan Balowerti mengenai budaya bahasa Jawa yang ada di lokasi ini.

Peneliti mendatangi rumah salah satu warga yang juga warga asli Kelurahan Balowerti inilah peneliti menyempatkan bertanya seputar pendapatnya tentang masyarakat Kelurahan Balowerti mengenai budaya bahasa Jawa yang ada di kelurahan ini. Peneliti dan informan berbincang-bincang dengan diselingi canda tawa yang ringan demi kelancaran wawancara ini. Informan duduk-duduk sambil menghisap rokok dan meminum segelas kopi, peneliti mulai membuka pembicaraan dengan menanyakan bagaimana keseharian kebudayaan bahasa warga masyarakat Kelurahan Balowerti ini.

1. Adanya pergeseran Budaya Bahasa Jawa Kromo Inggil ke Kromo Ngoko pada masyarakat Kelurahan Balowerti.

Pada kesempatan siang hari itu, peneliti menanyakan kepada pemuda berusia 29 tahun tersebut mengenai penggunaan bahasa Jawa Kromo Inggil dalam sehari-hari pada masyarakat Kelurahan Balowerti ini. Yang melatar belakang

adanya pergeseran Bahasa Kromo Inggil ke Bahasa Ngoko diperkuat oleh pernyataan dari Romi :

...Kita ini sebagai orang Jawa menggunakan bahasa Jawa Kromo Inggil dalam kehidupan sehari-hari memang baik jika kita masih menggunakannya dan mengakuinya sebagai bahasa Ibu. tetapi memang dalam penggunaannya, terlalu rumit ketika kita mempraktikannya untuk berkomunikasi karena banyak kosa kata yang kurang bisa dipahami oleh subyek sebagai penyampainya...⁵⁹

Penggunaan Bahasa Jawa Kromo Inggil di lingkungan terkecil dan lingkungan yang utama pada keluarga masih banyak digunakan oleh masyarakat Balowerti ini. Ini dikarenakan para orang tua kurang mengajarkan dan memberikan contoh kepada anak-anaknya dengan mengajaknya berbicara dengan menggunakan bahasa Jawa Kromo Inggil. Meski dengan anak-anaknya, para orang tua tidak malu jika harus menggunakannya meski pada orang yang lebih muda dari usianya. Dalam keadaan tersebut para orang tua berharap ketika mereka mendidik dan mengajarkan pada anak-anak mereka untuk berbicara menggunakan bahasa Jawa Kromo Inggil, anak-anaknya bisa membedakan dan mengetahui posisi dimana mereka seharusnya berbicara khususnya ketika mereka berada di tengah-tengah masyarakat yang mau tidak mau harus membaur antara satu dengan yang lain.

Saat ini memang bahasa Jawa yang merupakan bagian dari kebudayaan asli Jawa, rentan terhadap semakin berkurangnya penggunaan khususnya bahasa Jawa Kromo Inggil dalam kehidupan sehari-hari. Dan hal ini diperparah karena pendidikan bahasa Jawa yang diperoleh secara formal dari sekolah, hanya mendapat porsi pelajaran yang sangat minim. Siswa

⁵⁹ Wawancara dengan Romi pada tanggal 03 Juli 2014 pukul 15.03 WIB

hanya diberikan pelajaran Bahasa Jawa dalam waktu satu minggu satu kali pertemuan hanya satu setengah jam.⁶⁰

Masyarakat saat ini, khususnya kalangan anak muda kurang memiliki pemahaman mengenai bahasa Jawa Kromo Inggil dan rata-rata mereka lebih sering menggunakan bahasa Ngoko atau bahasa Indonesia untuk berkomunikasi kehidupan sehari-hari. dalam hal ini termasuk dalam etika sopan santun khususnya pada masyarakat Jawa. Untuk menghormati pada orang yang lebih tua. Tergantung pada situasi dimana bahasa kromo bukan menjadi bahasa yang pokok dalam kehidupan sehari-hari. Karena dalam keluarga pun sangat minim.

Seharusnya orang tua menjadi pengajar yang utama dan dasar karena dalam lingkungan yang terdekat orang tua mempunyai peran yang penting. Ini telah diajarkan bagaimana menggunakan bahasa yang baik dan benar maka juga akan membawa pada dampak perilaku sang anak, dimana tutur kata anak yang sopan dan santun juga berdampak pada perilaku anak tersebut. Memang dalam pergaulan di lingkungan teman ada beberapa kosa kata bahasa kromo yang menjadi selingan dalam pembicaraan dengan situasi yang santai, diselingi dengan canda tawa yang dihadirkan di tengah-tengah pembicaraan.

Secara umum memang Bahasa Jawa ini seharusnya terus diwariskan dan digunakan oleh seluruh masyarakat Indonesia dan secara khususnya pada masyarakat Jawa untuk menambah pengetahuan dan menjaga kelestarian Bahasa Jawa. Untuk upaya mempertahankan budaya asli Jawa sebagai bagian dari kebudayaan Jawa dengan menggunakan bahasa Jawa kromo dalam kehidupan

⁶⁰ Sumber data dari Sekolah Dasar Negeri II Kelurahan Balowerti Kabupaten Kediri.

sehari-hari. Pada umumnya memang lebih sering ditemui orang yang lebih tua dan baru dikenal karena untuk menghormati. pada orang yang sudah dikenal dan dirasa sudah saling akrab lebih cenderung menggunakan bahasa ngoko. Informan sendiri mengakui, jika dalam kehidupan sehari-hari dalam lingkungan keluarganya maupun ketika dia berada dalam lingkungan masyarakat dia juga tetap menggunakan bahasa Jawa Kromo Inggil.

Baginya mungkin memang terasa sedikit rumit, tetapi justru bila dia tidak menggunakan bahasa Jawa Kromo Inggil maka orang tuanya akan memberikan nasihat atau peringatan kepadanya jika perilaku seseorang yang pertama dapat dilihat melalui bagaimana baik buruknya dia berbicara dengan menggunakan bahasa yang baik dan sopan. Begitu pula sebagian masyarakat yang memandang, khususnya bagi mereka yang juga masih kental dalam menggunakan bahasa Jawa maka akan menilai seseorang siapapun itu yang berada dalam lingkungan kelurahan ini tidak bisa berbicara menggunakan bahasa Jawa Kromo pasti akan ada statement yang muncul yang menilai perilaku orang lain buruk karena melihat seseorang tersebut tidak bisa berbahasa Jawa dengan baik.

Saat ini memang bahasa Jawa yang merupakan bagian dari kebudayaan asli Jawa, rentan terhadap semakin berkurangnya penggunaan khususnya bahasa Jawa Kromo Inggil dalam kehidupan sehari-hari. Dan hal ini diperparah karena pendidikan bahasa Jawa yang diperoleh secara formal dari sekolah, hanya mendapat porsi pelajaran yang sangat minim. Masyarakat saat ini, khususnya kalangan anak muda kurang memiliki pemahaman mengenai bahasa Jawa Kromo Inggil dan rata-rata mereka lebih sering menggunakan bahasa Ngoko atau bahasa

Indonesia untuk berkomunikasi kehidupan sehari-hari. dalam hal ini termasuk dalam etika sopan santun khususnya pada masyarakat Jawa. Untuk menghormati pada orang yang lebih tua. Tergantung pada situasi dimana bahasa kromo bukan menjadi bahasa yang pokok dalam kehidupan sehari-hari. Karena dalam keluarga pun sangat minim.

Kehidupan sosial budaya masyarakat Kelurahan Balowerti yang tergolong pada masyarakat transisi, dimana kehidupan sosial budaya mereka juga mengikuti arus perkembangan zaman khususnya dalam pergaulan sosial. Contohnya dahulu mungkin sebagian besar masyarakat akan mengucapkan salam jika bertemu namun sekarang karena terlalu banyak orang, terjadi kebingungan untuk memberikan salam. Toleransi terhadap nilai-nilai sosial pun mulai tidak diperhatikan lagi. Adanya sebagian pendatang yang membawa kebudayaan masing-masing membuat tiap-tiap orang melakukan asimilasi dan konformitas sehingga terjadilah percampuran kebudayaan yang pada akhirnya menumbuhkan rasa toleransi yang lebih tinggi daripada sebelumnya. Contohnya pulang larut malam dianggap biasa, perempuan yang dikunjungi oleh laki-laki juga dianggap biasa. Situasi seperti itu juga diakui oleh salah satu informan yaitu Bapak Suyadi warga asli Kelurahan Balowerti, berikut penuturan beliau :

...Perubahan kehidupan sosial budaya masyarakat Kelurahan Balowerti ini mbak, juga bisa jadi disebabkan oleh adanya perubahan tata nilai budaya Bahasa Jawa mbak. Anak-anak saat ini tidak lagi diajarkan Bahasa Jawa Kromo jadi mereka pun tidak mengerti tindak tanduk mana yang dianggap pantas mana yang tidak pantas mereka tidak bisa membedakan. Sekarang ini anak perempuan gak ada yang sungkan mbak mondar mandir dibonceng sama laki-laki yang bukan siapa-siapanya. Kalau dulu kan mereka masih ngerti tata krama, orang tua mereka juga masih bisa mengingatkan. Entah mengapa, orang tua

mereka saat ini sepertinya juga membiarkan melihat keadaan pergaulan anaknya seperti itu...⁶¹

Perubahan yang membawa dampak negatif yaitu berubahnya sistem nilai dan juga perilaku masyarakat yang cenderung kurang kontrol yang merupakan penyaluran dari rasa ketidaknyamanan.

Seharusnya orang tua menjadi pengajar yang utama dan dasar karena dalam lingkungan yang terdekat orang tua mempunyai peran yang penting. Ini telah diajarkan bagaimana menggunakan bahasa yang baik dan benar maka juga akan membawa pada dampak perilaku sang anak, dimana tutur kata anak yang sopan dan santun juga berdampak pada perilaku anak tersebut. Memang dalam pergaulan di lingkungan teman ada beberapa kosa kata bahasa kromo yang menjadi selingan dalam pembicaraan dengan situasi yang santai, diselingi dengan canda tawa yang dihadirkan di tengah-tengah pembicaraan.

Secara umum memang Bahasa Jawa Kromo Inggil ini seharusnya terus diwariskan dan digunakan oleh seluruh masyarakat Indonesia dan secara khususnya pada masyarakat Jawa untuk menambah pengetahuan dan menjaga kelestarian Bahasa Jawa. Untuk upaya mempertahankan budaya asli Jawa sebagai bagian dari kebudayaan Jawa dengan menggunakan bahasa Jawa kromo dalam kehidupan sehari-hari. Pada umumnya memang lebih sering ditemui orang yang lebih tua dan baru dikenal karena untuk menghormati. pada orang yang sudah dikenal dan dirasa sudah saling akrab lebih cenderung menggunakan bahasa ngoko. Informan sendiri mengakui, jika dalam kehidupan sehari-hari dalam

⁶¹ Wawancara dengan Bapak Suyanto. Pada tanggal 03 Juli 2014 pada pukul 15.00 WIB di Rumah Bapak Suyadi, Kelurahan Balowerti RT 01 RW I Kediri.

lingkungan keluarganya maupun ketika dia berada dalam lingkungan masyarakat dia juga tetap menggunakan bahasa Jawa Kromo Inggil.

Baginya mungkin memang terasa sedikit rumit, tetapi justru bila dia tidak menggunakan bahasa Jawa Kromo Inggil maka orang tuanya akan memberikan nasihat atau peringatan kepadanya jika perilaku seseorang yang pertama dapat dilihat melalui bagaimana baik buruknya dia berbicara dengan menggunakan bahasa yang baik dan sopan. Begitu pula sebagian masyarakat yang memandang, khususnya bagi mereka yang juga masih kental dalam menggunakan bahasa Jawa maka akan menilai seseorang siapapun itu yang berada dalam lingkungan kelurahan ini tidak bisa berbicara menggunakan bahasa Jawa Kromo pasti akan ada statement yang muncul yang menilai perilaku orang lain buruk karena melihat seseorang tersebut tidak bisa berbahasa Jawa dengan baik.

Menurut seorang informan yang bernama Khafid, dalam kesehariannya di lingkungan keluarganya juga kadang-kadang masih menggunakan bahasa Jawa Kromo Inggil. Tetapi seiring berjalannya waktu dia menceritakan bahwa adanya pergeseran bahasa Jawa Kromo Inggil itu berubah menjadi Ngoko, karena pengaruh dari lingkungan sekitarnya mempengaruhi pergaulannya sehari-hari. Ia menceritakan bila di tempat ia bekerja, penggunaan bahasa Jawa Kromo Inggil itu sendiri sering ia lupakan dalam artian ia lebih cenderung menggunakan bahasa Ngoko apabila berkomunikasi dengan teman-temannya. Hal ini dikarenakan menurutnya, bahasa Jawa Kromo Inggil itu terlalu rumit belum lagi dia takut malah salah mengucapkan yang bisa membuat dia malu apabila berbicara dengan orang lain. Ia merasa tidak bisa leluasa jika menggunakan bahasa Jawa Kromo

Inggil ketika berada di luar rumah. Ketika saya menanyakan, sebenarnya apa yang melatar belakangi adanya pergeseran penggunaan bahasa Jawa Kromo Inggil? Ia menuturkan bahwa :

”Sekarang ini saja banyak orang tua yang terbilang sudah memasuki zaman modern, mereka tidak mau mengajarkan kepada anaknya untuk mempelajari bahasa Jawa Kromo Inggil ini. Padahal jika keadaan ini masih bisa dipertahankan, saya yakin juga Saya saja masih ingat, dulu waktu saya masih berusia 7 tahun, jika saya berbicara dengan orang tua saya tidak menggunakan bahasa Jawa Kromo Inggil maka sudah bisa dipastikan jika orang tua saya akan marah dan kecewa terhadap saya. Mereka merasa gagal dalam mendidik tata krama terhadap anak-anaknya”⁶²

Menurutnya, hal itu wajar dilakukan oleh orang tua karena orang tua pastinya mempunyai tujuan yang baik dalam mengajarkan dan mendidik anak-anaknya. Sebenarnya faktor yang utama dan dasar yang perlu diperhatikan dalam penggunaan bahasa Jawa Kromo Inggil ini adalah pengajaran sejak dini dalam lingkungan keluarga. Sekarang ini saja sudah banyak generasi yang malas menggunakan bahasa Jawa Kromo Inggil. akan membawa dampak pada perilaku anak-anak atau generasi penerus yaitu mengetahui tata krama dan sopan santun dalam berbicara. Jika ditanya mereka beranggapan bahwa, berbicara menggunakan bahasa Jawa Kromo Inggil itu sangat udik dan ketinggalan zaman. Anak-anak muda zaman sekarang di desa ini malu jika berbicara menggunakan bahasa Jawa Kromo Inggil.

Memang informan ini menyatakan bahwa keluarganya bukanlah dari orang yang berpendidikan tinggi, tetapi memang sudah turun temurun Bahasa Jawa Kromo Inggil ini diwariskan dalam keluarganya. Perubahan kebudayaan

⁶² Wawancara dengan Khafid pada tanggal 03 Juli 2014 pukul 15.30 WIB

yang ada dan terjadi di zaman yang sekarang ini, memang terjadi bisa karena faktor pengaruh dari luar lingkungan rumah. Ketika berada di luar rumah orang tua sudah tidak bisa sepenuhnya mengawasi perilaku anak-anaknya. Pertama mungkin bisa dari bahasa yaitu bagaimana seseorang itu menggunakan bahasa dalam berkomunikasi dengan orang lain. Diakuinya, pada dirinya saat ini saja ia sudah terbiasa berkumpul dengan teman-temannya yaitu orang-orang yang berasal dari setiap daerah yang berbeda-beda. Ada yang menggunakan bahasa Jawa yang tergolong kasar jika orang yang baru pertama mendengar dan diajak berbicara belum terbiasa, maka bisa jadi akan terjadi salah paham karena dianggapnya orang tersebut tidak sopan.

Ia menceritakan bahwa, saat pertama ia masuk kerja dan mempunyai teman yang berasal daerah Surabaya asli maka ia pun kaget dan sempat hampir berkelahi dengan temannya itu. Karena saat diajak berbicara oleh temannya tersebut, dia merasa kasar sekali ini orang ini berbicara. Dia memberikan contoh pada waktu itu temannya :

“Koen wes mbadok ta gorong fid? Ayo bareng aku ae fid gak enak lak gak onok koncoe”.

(Kamu sudah makan apa belum fid? Ayo makan sama saya saja, rasanya tidak enak kalau makan sendirian).

Sempat ia ingin sekali marah mendengar perkataan temannya itu. Jelas saja hal itu wajar dan dianggap lumrah bagi temannya karena jika bahasa itu digunakan di lingkungan daerah Surabaya dan sekitarnya, memang sudah dianggap biasa. Tetapi berbeda lagi ketika bahasa asli Surabaya itu dibawa dan digunakan dalam lingkungan masyarakat Kediri yang masyarakatnya dikenal

masih sangat halus tutur katanya, tata krama yang masih sangat kental dengan memperhatikan sopan santun meski dengan teman sebaya.

Diakui oleh informan ini, seiring dengan berjalannya waktu mungkin karena sudah terbiasa dengan keadaan dimana dia telah berbaur dengan masyarakat luar, maka kebiasaan itu sudah menular pada dirinya. Dia menyatakan, dulu dia tidak mengerti yang namanya kata-kata misuh itu seperti apa karena dalam keluarganya pun tidak pernah diajarkan berkata kasar dan kotor seperti itu. Tetapi ketika dia sudah berada di lingkungan masyarakat, tanpa ia sadari perilakunya pun juga mulai berubah karena terbiasanya ia mengikuti bahasa yang dibawa oleh lingkungan pergaulannya maka perilakunya pun mengikuti. Dia pun sering lupa, terkadang di dalam lingkungan keluarga pun dia sering membawa kata-kata tersebut. Maka tidak jarang, jika orang tua nya sering memarahinya dan mengatakan sangat kecewa dengan tingkah lakunya di luar yang dianggapnya seperti berada dalam lingkungan orang-orang yang kelakuannya seperti preman pasar. Orang tuanya merasa sangat sedih dan kecewa melihat tingkah laku anaknya yang berubah seperti itu.

Informan menyatakan bahwa, memang pernyataan yang seperti itu memang sepenuhnya tidak benar karena kita tidak boleh menilai seseorang hanya karena orang tersebut tidak bisa berbahasa Jawa dengan baik dan benar, maka kita langsung memunculkan pernyataan jika seseorang yang tidak bisa berbicara menggunakan bahasa Jawa Kromo Inggil maka orang tersebut tidak mempunyai unggah-ungguh orang Jawa menyebutnya atau tata krama. Masyarakat memiliki penilaian seperti itu karena memang masyarakat di Kelurahan Balowerti ini masih

tergolong sulit dalam menerima perubahan entah itu yang dibawa dari pihak manapun, entah itu dari faktor dalam maupun luar masyarakat Kelurahan Balowerti.

Setidaknya upaya kita dalam menjaga kelestarian budaya asli suku Jawa ini, salah satunya kita sendiri bisa menggunakannya dengan baik karena selain untuk menjaga kelestariannya, juga termasuk sebagai salah satu cara dalam mengembangkan Bahasa Jawa dalam ranah bahasa Nusantara yang telah diakui adanya.

2. Perubahan Tata Nilai Budaya Bahasa Jawa dari Kromo Inggil ke Kromo Ngoko yang mempengaruhi perubahan perilaku seseorang dalam Masyarakat Kelurahan Balowerti.

Peneliti melanjutkan perjalanan dengan berjalan kaki sambil melihat keadaan dan pemandangan sekitar kelurahan Balowerti ini sekitar pukul 15.30 WIB. Langkah kaki peneliti terhenti ketika melihat seorang wanita cantik sedang duduk-duduk di teras rumahnya. Sambil tersenyum, dia menyapa dengan ramah peneliti. Dia bertanya mau kemana. Peneliti menjawab, jika boleh peneliti ingin mengajaknya berbincang-bincang santai dan menanyakan seputar pertanyaan mengenai Bahasa Jawa di kelurahan ini. Akhirnya peneliti dan informan pun berkenalan, dia memperkenalkan diri nama Diah Prameswari yang juga kebetulan adalah warga asli Kelurahan Balowerti Kediri ini. Usianya sekitar 29 tahun dan di bekerja sebagai pengajar guru private. Dalam hati peneliti mengatakan sangat senang sekali, terlebih karena informan nya adalah salah satu guru yang erat

kaitanya dengan pendidikan meski bukan berada dalam lingkup sekolah. Pembicaraan mulai kami buka dengan menanyakan yang pertama bagaimana penggunaan Bahasa Jawa Kromo Inggil dalam kehidupan sehari-hari warga desa Balowerti tersebut. Kemudian informan mulai menceritakan bagaimana eksistensi Bahasa Jawa Kromo Inggil di lingkungan Kelurahan Balowerti tersebut.

Menurutnya penggunaan bahasa Jawa Kromo Inggil jika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari cukup membutuhkan waktu yang lama dalam proses pembelajarannya. Bahasa Jawa Kromo Inggil seharusnya dan sebaiknya memang diajarkan kepada anak sejak dini, karena jika tidak begitu maka anak akan semakin kesulitan ketika dia sudah dewasa nanti dan tengah berada dalam sekumpulan masyarakat yang mempunyai karakter yang berbeda-beda. Mengapa mendidik dan mengajarkan Bahasa Jawa Kromo Inggil seharusnya diterapkan sejak dini, karena memang nantinya agar anak terbiasa dan membiasakan diri untuk menggunakan bahasa tersebut dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Agar anak mengetahui kapan dia akan menggunakan bahasa Jawa Kromo Inggil, dengan siapa dia berbicara.

Dalam lingkungan keluarganya sendiri pun, diakui Mbak Diah masih murni mewarisi kebudayaan asli suku Jawa yaitu bahasa Jawa Kromo Inggil. Dalam sehari-harinya orang tua Mbak Diah ini mengajarkan kepada anak-anaknya dengan berbicara menggunakan bahasa Jawa Kromo Inggil. Orang tuanya yang dulu bekerja sebagai Kepala Bagian Tata Usaha PT. Gudang Garam Kediri, merupakan keturunan asli orang Jawa yang masih sangat disiplin mengajarkan kepada anak-anaknya tata krama budaya Jawa. Orang tuanya merasa selain karena

silsilah keluarganya yang merupakan keturunan asli Jawa, kedudukan jabatan sebagai orang yang pernah berada di kedudukan yang tinggi di tempat ia kerja, maka orang tua Mbak Diah juga merasa ingin diakui kedudukannya dalam masyarakat sebagai keluarga yang berada dalam kelas sosial yang tinggi. Ia tidak ingin status sosial yang dimiliki oleh keluarganya, hilang begitu saja. Dan pada akhirnya keadaan itu terus terjadi dan terbawa sampai di usianya yang kini sudah 29 tahun.

Tetapi hal ini semestinya juga bisa dipelajari dan dipahami oleh murid-murid yang diajarnya setiap hari. Sebenarnya informan sendiri merasa masih belum maksimal dalam mengajarkan kepada murid-muridnya Bahasa Jawa Kromo. Ketika saya menanyakan kepadanya, bagaimana sikap anak-anak muda khususnya generasi yang masih usia dini seperti murid-muridnya yang sebagian besar masih duduk di bangku Sekolah Dasar, ia menuturkan bahwa :

...“Sekarang ini sulit sekali mbak mengajarkan kepada anak-anak untuk mau mempelajari bahasa jawa kromo inggil, untuk membangkitkan minat belajar mereka saja sudah sulit. Setiap saya memberikan materi pelajaran bahasa Jawa kromo inggil murid-murid saya selalu saja menolak dengan alasan malas karena tidak mengetahui bahasa tersebut. Murid-murid saya lebih suka diajak berbicara dengan menggunakan bahasa Jawa Ngoko, karena orang tua mereka sendiri tidak pernah mengajarkan bahasa Jawa Kromo Inggil, padahal ya asli orang Jawa...”⁶³

Jika kita melihat hal yang seperti itu, informan sendiri bisa memaklumi tetapi jangan disalahkan juga ketika anak-anak kelak nanti telah tumbuh dan berkembang menjadi seseorang yang akan membaaur dengan masyarakat dan dunia luar, mereka justru akan melupakan kebudayaan asli Jawa yaitu bahasa asli yang

⁶³ Wawancara dengan Diah Prameswari pada tanggal 31 Mei 2014 pukul 15.30

dimiliki oleh masyarakat Jawa. Keadaan seperti itu juga didukung oleh kurangnya pemberian materi tentang pelajaran bahasa Jawa Kromo Inggil di sekolah sebagai tempat pendidikan formal. Sudah jarang disekolah mereka diajarkan bahasa Jawa kromo inggil. Justru malah pendidikan bahasa asing seperti halnya bahasa Inggris lebih suka mereka pelajari, karena dianggap lebih modern tidak ketinggalan zaman seperti bahasa Jawa Kromo Inggil yang selalu diremehkan.

Sedikit cerita dari pengalaman informan, pernah suatu hari beliau menyaksikan sendiri bagaimana seorang ibu yang memarahi sampai-sampai memukul anaknya dengan menggunakan koran karena sang anak menjawab pertanyaan ibu dengan menggunakan kata-kata yang kasar. Sang ibu benar-benar marah karena si anak menggunakan bahasa yang biasanya ia gunakan ketika berbicara dengan teman-teman biasanya ia bergaul.

Informan memaparkan pada saat itu sang ibu menyuruh anaknya segera pulang dan berhenti bermain karena hari sudah mulai gelap dimana waktu Maghrib akan segera datang. Sang ibu mengatakan kepada anaknya,

“Le, ayo mulih wes wayahe Maghrib ojo dolan terus. Kemudian sang anak menjawab dengan nada yang sedikit membentak dan kasar, “Sek talah bu, engko sek nyapo to aku lo jek kepengen dolanan karo konco-koncoku. Ndang muliho dhisik kono lo, aku iki jek kepengen ning kene engko lek wayahe mulih, aku lek yo mulih to.”⁶⁴

(Mas, ayo pulang sudah waktunya Maghrib jangan main terus. Kemudian anaknya menjawab dengan nada yang sedikit membentak dan kasar), “Sebentar bu, nanti saja kenapa. Saya masih ingin bermain dengan teman-teman saya. Ibu pulang dulu sana, saya ini masih ingin disini. Nanti kalau waktunya pulang, saya juga pasti pulang).

⁶⁴ Wawancara dengan Diah Prameswari pada tanggal 03 Juli 2014 pukul 15.30 WIB

Seperti itu ketika informan menirukan dengan logat asli bahasa Jawa daerah Kediri di Kelurahan Balowerti ini. Seharusnya jika kita melihat kondisi yang seperti itu tidak ada yang perlu disalahkan, karena dalam hal ini orang tua juga tidak seharusnya seperti itu mendidik anaknya. Meski usia mereka masih dini, bukan berarti mereka tidak memerlukan pengajaran tata krama pada diri mereka. Orang tua lah yang memberikan pemahaman dari lingkungan yang dasar yaitu lingkungan keluarga. Justru penerapan kebudayaan yang telah menjadi warisan dari zaman nenek moyang kita harus terus dipertahankan untuk generasi selanjutnya.

Usai memperoleh data informasi dari beberapa informan, peneliti beristirahat sejenak dan berjalan terus menelusuri jalan dengan mengamati kegiatan-kegiatan yang dilakukan warga Kelurahan Balowerti ini. Warga masyarakat yang ramah, sopan dan santun dalam berbicara. Kemudian peneliti tertarik untuk mendatangi rumah Bapak RT.01 RW.01 Kelurahan Balowerti, pada pukul 19.00 dimana kurang afdol rasa di hati jika tidak bersilaturahmi ke rumah beliau. Karena beliau juga lah yang telah memberikan izin kepada peneliti dalam melakukan kegiatan penelitian ini. Lalu peneliti mengunjungi beliau di kediaman beliau. Bapak RT ini bernama Suyanto, usia beliau 60 tahun dan beliau ini adalah warga asli Balowerti ini. Beliau merupakan pensiunan Pegawai Negeri Sipil yang dulunya bekerja di Dinas Kesehatan Kota Kediri.

Peneliti menanyakan kepada beliau mengenai pergeseran bahasa Jawa Kromo Inggil di Kelurahan Balowerti ini apakah memang benar adanya, dan sejauh mana bahasa Jawa kromo inggil di Kelurahan Balowerti ini digunakan.

Dengan melontarkan jawaban yang sangat santai dan selalu ada canda yang beliau suguhkan, beliau mengatakan bahwa Bahasa Jawa Kromo Inggil di desa Balowerti ini memang sudah mulai mengalami pergeseran dalam penggunaannya sehari-hari. Bapak Suyanto sendiri mengakui bahwa, pada zaman dahulu Bahasa Jawa Kromo Inggil ini merupakan bahasa Ibu bagi masyarakat desa ini. Pernyataan ini diperkuat oleh pendapat beliau yang menyatakan bahwa :

...“Saat ini memang sudah jarang warga yang sepenuhnya masih menggunakan bahasa Jawa Kromo Inggil, terlebih jika sudah jatuh pada generasi anak muda zaman sekarang. Saya bisa menjamin mungkin hanya sebagian saja dari keluarga mereka yang masih sepenuhnya menggunakan bahasa Jawa Kromo Inggil. Saya sendiri ini mbak, ketika dalam acara rapat RT dengan warga, saya menggunakan Bahasa Jawa Kromo Inggil dalam pembukaan rapat tersebut. Saya sendiri menyadari, ketika saya berbicara dengan menggunakan bahasa tersebut tidak banyak warga sekitar yang mau merespon apa yang telah saya sampaikan. Mereka seolah-olah acuh tidak mau memperdulikan apa yang telah saya sampaikan...”⁶⁵

Menurutnya bahasa Jawa Kromo Inggil di kalangan anak muda saat ini sudah jarang ditemui lagi, hal ini dikarenakan adanya perubahan budaya yang terjadi pada masyarakat Kelurahan Balowerti. Sebenarnya masyarakat juga tidak setuju dengan adanya perubahan tersebut. Dimana perubahan tersebut sudah teradaptasi oleh pengaruh dari bahasa Internasional, misalnya saja bahasa Inggris. Informan mengatakan, memang zaman dulu orang tuanya juga masih mengajarkan Bahasa Jawa Kromo Inggil kepada dirinya, dikarenakan memang keadaan tersebut warisan dari nenek moyang sebelumnya. Beliau memberikan contoh seperti ini, beliau selama ini telah mengajarkan dan mendidik anak-anaknya untuk berbicara dengan menggunakan bahasa Jawa Kromo Inggil. Dan

⁶⁵ Wawancara dengan Bapak Suyanto pada tanggal 03 Juli 2014 pukul 19.00

alhasil, anak-anak Bapak Suyanto ini bisa mengikuti apa yang telah diajarkan olehnya.

Kesehariannya anak-anak Bapak Suyanto bisa menggunakan bahasa Jawa Kromo Inggil dengan baik. Kemudian ketika sudah turun pada generasi cucunya, sudah berbeda lagi. Cucunya yang kini duduk di bangku Sekolah Dasar, tidak mengerti mengenai bahasa jawa kromo inggil. Ini dikarenakan cucu dari Bapak Suyanto ini tidak diajarkan oleh ibunya berkomunikasi dengan menggunakan bahasa jawa kromo inggil. Ibunya sejak kecil telah mengajarkannya berbicara menggunakan bahasa Indonesia.

Hal ini didukung pula ketika anaknya sudah duduk di bangku Sekolah Dasar, hanya mendapat pelajaran Bahasa Jawa Kromo Inggil yang hanya terdapat pada pelajaran muatan lokal bukan menjadi pelajaran wajib. Bahasa Internasional seperti bahasa asing yaitu bahasa Inggris telah menjadi pelajaran tambahan dan mempengaruhi kebudayaan Barat melalui bahasa asing tersebut. Misalnya saja contoh sederhana yang ada pada masyarakat saat ini, dimana jarang sekali ditemui adanya pelajaran tambahan atau seperti les Bahasa Jawa, atau malah hal ini memang tidak ada lagi fasilitas media pembelajaran maupun guru yang mengajarkan Bahasa Jawa atau yang biasa disebut dengan pelajaran Bahasa Daerah. Begitulah wawancara peneliti dengan salah satu informan warga asli Kelurahan Balowerti yang juga sekaligus Bapak RT.01 RW.I Kelurahan Balowerti.

Kemudian peneliti beristirahat sambil sedikit menulis dari hasil wawancara dari beberapa informan. Setelah itu peneliti berkeinginan untuk melanjutkan mencari informasi demi memperoleh data. Dengan sedikit langkah kaki yang cukup terasa lelah dengan pencarian seharian, tetapi hal ini tidak mengurungkan niat peneliti untuk terus mencari informasi kepada informan. Lalu informan mengunjungi salah satu rumah warga Balowerti. Terlihat ada sebuah rumah yang sederhana tetapi terlihat dari luar lumayan banyak penghuni di dalam rumah tersebut. Peneliti pun mempunyai rasa penasaran dengan mengamati dan mencoba mendekati rumah tersebut.

Terlihat di depan teras rumah ada seorang ibu kira-kira berumur setengah abad sedang duduk-duduk santai di teras rumahnya. Lalu dengan perlahan peneliti mendatangi rumah tersebut dan mengucapkan salam menyapa ibu tersebut. Peneliti pun berjabat tangan dan berkenalan dengan Ibu tersebut. Ternyata namanya Ibu Titik, beliau berusia 59 tahun dan beliau merupakan warga asli Kelurahan Balowerti Kediri. Senyum hangat beliau dan ramahnya sikap beliau dalam menyambut tamu, begitu senang bagi siapapun yang berkunjung termasuk bagi peneliti sendiri. Kemudian Ibu Titik mengajak peneliti dan mempersilahkan peneliti masuk ke dalam rumah beliau. Tetapi karena sejujurnya udara malam di luar rumah, maka kami pun akhirnya berbincang-bincang di teras rumah. Peneliti pun menjelaskan maksud dan tujuan utama kedatangan peneliti berkunjung ke rumah beliau.

Dengan senang hati, beliau menyambut dan bersedia untuk memberikan sedikit informasi mengenai Budaya Bahasa Jawa di daerah Kelurahan Balowerti

ini. Awal mulanya beliau mengatakan jika di Balowerti ini kebudayaan bahasa Jawa Kromo Inggil masih terjaga dengan bagus dan rapi oleh masyarakat Balowerti. Tetapi karena kurangnya sosialisasi Kebudayaan Bahasa Jawa Kromo Inggil kepada generasi-generasi penerusnya, maka keberadaan bahasa jawa kromo inggil ini menjadi sulit dipahami oleh generasi saat ini. Seperti yang dinyatakan oleh Ibu Titik sebagai berikut :

...“Sekarang ini mbak, sulit mengajarkan bahasa jawa kromo inggil kepada anak-anak. Masalahnya agen sosialisasi yang mengajarkan kepada mereka juga sulit ditemui. Sudah terlanjur banyak bahasa-bahasa asing yang masuk yang justru malah senang dipelajari oleh anak-anak generasi saat ini. Pada generasi saat ini terkadang anak muda berbicara dengan menggunakan bahasa kromo inggil, tapi untuk dirinya sendiri ia menggunakan bahasa kromo inggil yang tinggi yang seharusnya ia gunakan untuk orang yang lebih tua usianya...”⁶⁶

Maksud dari Ibu Titik ini adalah memang benar saat ini anak-anak sebagian bisa berbicara menggunakan bahasa Jawa Kromo Inggil tetapi mereka menggunakan kosa kata yang seharusnya diucapkan untuk orang yang lebih tua dari usianya, justru itu malah digunakan untuk dirinya sendiri. Jadi untuk dirinya sendiri dia meninggikan bahasa yang ia gunakan. Seharusnya untuk dirinya sendiri orang yang lebih muda usianya tidak perlu penghormatan untuk dirinya sendiri. Anak-anak mengira bahwa hal itu sudah benar apa yang mereka katakan. Sebagai orang tua yang memiliki latar belakang dari keturunan asli orang Jawa, Ibu Titik merasa prihatin melihat keadaan dimana anak-anak sekarang kurang sekali minat dalam mempelajari dan melestarikan bahasa Jawa Kromo Inggil.

⁶⁶ Wawancara dengan Ibu Titik pada tanggal 03 Juli 2014 pukul 19.35 WIB

Kebudayaan sendiri bisa dikategorikan dalam kebudayaan yang statis, dimana kebudayaan itu yang tidak mengalami perubahan misalnya peninggalan benda-benda kebudayaan seperti halnya candi, arca atau benda-benda peninggalan bersejarah lainnya. Seperti halnya dengan bahasa, yang setiap waktu bisa mengalami dekonstruksi dan rekonstruksi. Maka bisa disimpulkan bahwa bahasa Jawa yang merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat yang bersifat dinamis yaitu dapat mengalami perubahan-perubahan yang tentunya juga bisa mengarah pada pergeseran bahasa jika hal itu tidak diperhatikan dengan seksama.

Bahasa mempunyai relevansi yang kuat terhadap kebudayaan masyarakat pemakai bahasa. Relevansi itu bisa berupa nada bahasa, konsep gramatikal bahasa, atau konsep tingkatan bahasa. Dalam masyarakat Jawa misalnya, bahasa Jawa dialek Surabaya dengan nada yang terdengar lebih tinggi yang menggambarkan kebudayaan kehidupan masyarakat Surabaya lebih keras atau terkadang malah kasar bagi masyarakat daerah lain yang baru mendengarnya. Lain halnya dengan bahasa Jawa yang biasa dituturkan dan digunakan oleh masyarakat Solo yang cara penyampaiannya dengan nada yang halus dan terdengar santun mencerminkan bahwa masyarakat Solo sangat menjunjung tinggi nilai kehidupan yang santun dan sopan. Seperti halnya yang telah peneliti jelaskan pada pembahasan sebelumnya, dimana bahasa Jawa yang memiliki tingkatan bahasa yaitu Ngoko, Madya, dan Kromo Inggil yang menggambarkan kebudayaan dasar yang dimiliki oleh masyarakat Jawa memiliki perbedaan kelas sosial yang menjunjung tinggi rasa saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Jawa sendiri menyebutnya dengan rasa *tepo seliro*.

Bahasa Jawa yang menjadi salah satu bukti adanya suatu peradaban dalam masyarakat terdahulu baik dalam konteks bentuk verbal maupun bentuk tulisan. Oleh karena nya, Bahasa Jawa bisa menjadi ilmu pengetahuan yang di dalamnya terdapat nilai yang dimiliki oleh masyarakat yang mampu mempengaruhi perilaku masyarakat itu sendiri. Sehingga jika Bahasa Jawa ini bergeser, maka tidak mustahil jika pergeseran nilai-nilai yang dimiliki oleh masyarakat baik perubahan terhadap pandangan hidup, perilaku manusia dalam masyarakat maupun dalam kehidupan sehari-hari, yang sebenarnya merupakan ciri khas pembawaan dari budaya bahasa Jawa tersebut.

Dalam kehidupan sosial, bahasa bisa tergantung pada penuturnya yang menginginkan bahasa tersebut masih tetap digunakan atau tidak dalam kehidupan sehari-hari. Begitu pula dengan bahasa Jawa, jika seseorang menginginkan untuk meninggalkan kebudayaan asli masyarakat suku Jawa ini dengan tidak menggunakan dan melestarikannya, maka lama kelamaan bahasa Jawa tersebut akan sulit untuk tetap terjaga dan akan hilang keasliannya. Jika bahasa Jawa ini dalam pemakaiannya hanya sebatas fungsinya saja, maka akan mudah sekali mengalami pergeseran. Lingkungan sekitar baik daerah asal maupun daerah yang sedang disinggahi, juga menjadi alasan seseorang dalam menentukan penggunaan bahasa Jawa ini digunakan secara tepat dengan memperhatikan situasi dan kondisi di lingkungan masyarakat sekitar. Bisa saja seseorang memilih untuk meninggalkan bahasa asli yang ia gunakan karena memang saat itu bahasa Jawa tidak sedang dibutuhkan dalam situasi maupun kondisi yang ada. Tetapi memang

pada kenyataannya, bahasa Jawa khususnya Bahasa Jawa Kromo Inggil menjadi identitas sendiri bagi diri masyarakat asli suku Jawa.

Masyarakat Indonesia sendiri pada umumnya saat ini lebih dominan mengadaptasi dari bahasa asing seperti bahasa Inggris, maupun bahasa Indonesia yang sekarang lebih banyak diterapkan dalam lingkungan keluarga yang menjadi dasar. Bahasa Jawa Kromo Inggil yang bergeser menjadi bahasa Ngoko pada masyarakat Kelurahan Balowerti ini juga merupakan salah satu fenomena yang terjadi saat ini karena kurangnya penerapan dalam menggunakan alat komunikasi dan proses interaksi.

Beberapa informan pun memaparkan, sebagian masyarakat Kelurahan Balowerti sendiri, menggunakan bahasa Jawa Kromo Inggil ini hanya sebagian beberapa keluarga masih kental menggunakannya, misalnya saja ketika seseorang tengah berada dalam acara resmi seperti upacara-upacara adat di lingkungan Balowerti, dalam forum pendidikan maupun pemerintahan, ketika tengah berbicara dengan orang yang dianggap perlu menggunakan bahasa Jawa Kromo Inggil, misalnya saja seorang guru dengan wali murid. Atau ketika para pegawai dalam forum pemerintahan, ketika berbicara dengan atasan mereka juga sangat memperhatikan bahasa yang mereka gunakan. Dikarenakan pada kondisi tersebut, tidak mungkin antara guru dengan wali murid menggunakan bahasa Ngoko. Karena penggunaan bahasa Ngoko mereka anggap kurang sopan jika digunakan dalam forum seperti itu. Hal serupa juga di dukung oleh pemaparan seorang informan yakni Ibu Ismiyati warga asli Kelurahan Balowerti yang bekerja di Kantor Kelurahan Balowerti Kediri. Pada saat meminta data Kelurahan Balowerti,

peneliti juga memanfaatkan sedikit waktu untuk mewawancarai beliau yang kebetulan beliau masih menggunakan Bahasa Jawa Kromo Inggil dalam sehari-hari.

...Dalem sakmeniko inggih tasih ngagem Bahasa Kromo Inggil dateng kantor, utawi dateng acara-acara resmi lintu nipun mbak. Amargi menawi mboten ngendikan ngagem Bahasa Kromo Inggil, mboten santun kalih kathah-khatahipun tiang. Nopo malih menawi aben ajeng kalih tiang sepah kulo ngendikanipun inggih ngagem Kromo Inggil sakmeniko kulo bekti mbak , kalih Bapak Lurah ugi ngagem Kromo Inggil , kalih tiang ingkang sampun yuswa mbak... ”⁶⁷

(Saat ini saya juga masih menggunakan Bahasa Kromo Inggil meskipun hanya di lingkungan kantor, atau saat di acara-acara resmi lainnya *mbak*. Soalnya jika saya tidak berbicara menggunakan Bahasa Kromo Inggil, tidak sopan sama orang-orang pada umumnya. Apalagi jika saya sedang berhadapan dengan orang tua saya, saya harus menggunakan Bahasa Kromo Inggil karena saya berbakti sama orang tua saya *mbak*, sama Bapak Lurah juga saya menggunakan Kromo Inggil, dan juga sama orang-orang yang sudah berumur *mbak*).

Hal ini menunjukkan bukti masih ada sebagian penggunaan bahasa Jawa Kromo Inggil pada masyarakat Kelurahan Balowerti yang masih menggunakannya meski hanya terbatas dalam acara-acara resmi tertentu maupun pada forum-forum yang dianggap penting. Sebab orang yang diajak berbicara dalam pertemuan dalam acara-acara tertentu, dianggap orang yang harus dihormati. Faktor jarak usia seperti Ibu Ismiyati dengan orang tua nya, atau dengan orang lain yang dianggap mengharuskannya untuk menggunakan bahasa Jawa Kromo Inggil karena menunjukkan rasa saling menghormati. Yaitu pada situasi dan kondisi anak kepada orang tua, orang tua dengan sesama orang tua, bawahan kepada atasannya. Atasan kepada bawahannya pada umumnya

⁶⁷ Wawancara dengan Ibu Ismiyati . Pada tanggal 04 Juli 2014 pukul 10.45 WIB. Di Kantor Kelurahan Balowerti Kota Kediri

menggunakan bahasa Ngoko, meski ada juga beberapa atasan yang juga mau menggunakan Bahasa Jawa Kromo Inggil ketika berbicara dengan bawahannya meski dalam pengucapannya tidak lengkap, sebab dianggap sebagai bentuk menghormati, dianggap sederajat, sebagai rekan kerjanya, meski kepada bawahan. Hal ini juga sebagai identitas diri seorang atasan yang menunjukkan sikap sopan santun yang tinggi yang membawa wibawa dalam dirinya sendiri.

Lain halnya dengan pendapat Bapak Teguh yang juga pegawai Kantor Kelurahan Balowerti memberikan sedikit penjelasan sebelum beliau berangkat ke masjid untuk menunaikan sholat Jum'at, beliau memberi sedikit argumen mengenai perubahan tata nilai kebudayaan yang juga bisa mempengaruhi perilaku anak-anak zaman sekarang, khususnya di Kelurahan Balowerti sendiri. Adanya pergeseran Bahasa Jawa Kromo Inggil ke Ngoko diakui beliau memang benar adanya membawa pengaruh juga bagi perilaku anak dengan melihat situasi dan kondisi yang terjadi di lapangan. Menurut Bapak Teguh, sebenarnya yang harus diutamakan pembelajaran tata krama menggunakan bahasa Jawa Kromo Inggil adalah di dalam lingkungan keluarga dan itu pun harus diterapkan sejak dini. Tetapi tidak dipungkiri juga anak mendapat pengaruh negatif tersebut ketika sudah berada di lingkungan luar masyarakat, seperti halnya lingkungan bermain anak. Atau pengaruh-pengaruh lain seperti dari media, teknologi yang canggih yang juga bisa mempengaruhi tingkah laku anak dalam kehidupan sehari-hari.

...”Bocah saiki opo ngerti to mbak, unggah-ungguh karo wong tuwo, masalahe kawit cilik yo ora tau diajari ngomong boso jowo sing alus, sing sopan. dadine yo karo wong tuwo ora iso ngajeni. Yo ngunu kuwi dadine, budal sekolah ora tau pamit karo wong tuwone. Mulih sekolah melbu omah yo ora tau salam ning wong tuwone. Contohe, anak ku dewe iki yo kadang-kadang ngunu, padahal ning omah yo gak kurang-

*kurang aku lek ngajari ngomong sing sopan ben kelakuane yo iso katut mergo soko bosone. Tapi yo pancet ae mbak, saking kesele yo wes tak jarne wae mbak..."*⁶⁸

(Anak zaman sekarang apa ada yang tahu *mbak*, sopan santun sama orang tua, masalahnya sejak kecil ia tidak pernah diajarkan berbicara menggunakan bahasa Jawa yang baik dan benar, yang halus dan sopan. Jadinya mereka juga sama orang tua tidak bisa menghormati. Ya seperti itu lah mereka jadinya, berangkat sekolah tidak pernah mau pamit sama orang tuanya. Pulang sekolah juga mereka tidak pernah mengucapkan salam kepada orang tua mereka. Seperti contoh, anak saya sendiri ini kadang-kadang juga seperti itu. Padahal ketika di rumah juga tidak kurang-kurang saya mengajarkan berbicara yang sopan agar tingkah lakunya juga mengikuti bahasa yang sopan yang ia gunakan. Tapi ya tetap sama saja ia *mbak*, karena terlalu capek ya sudah saya biarkan saja *mbak*...)

Pergeseran Bahasa Kromo Inggil ke Kromo Ngoko memang membawa perubahan perilaku pada diri seorang anak. Perubahan yang terjadi itu bisa cenderung membawa seseorang mengarah kepada hal yang kurang baik dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan-kebiasaan yang telah tertanam pada diri seseorang anak, dan kebiasaan itu akan terus dilakukan secara berulang-ulang maka dikhawatirkan akan terus dibawa sampai ia dewasa nanti. Seperti yang telah diungkapkan oleh Bapak Teguh, dimana bahasa juga dapat mempengaruhi dan membawa perilaku pada diri seseorang. Memang ketika kita melihat kondisi yang seperti itu, seharusnya memang diperlukan sosialisasi kepada anak, misalnya saja orang tua harus terus mengajarkan kepada anaknya bagaimana penerapan sopan santun kepada orang tuanya, masyarakat, dan dirinya sendiri.

Kurangnya respon generasi anak muda saat ini terhadap nilai-nilai budaya asli Jawa yang semakin menurun pada generasi muda saat ini, juga berpengaruh

⁶⁸ Wawancara dengan Bapak Teguh . Pada tanggal 04 Juli 2014 pukul 11.10 WIB di Kantor Kelurahan Balowerti Kota Kediri

pada menurunnya penggunaan Bahasa Jawa Kromo Inggil pada masyarakat. Informan juga sempat memberikan istilah pada masyarakat Jawa dalam bertindak harus memperhatikan *empan-papan*. Peneliti menanyakan maksud dari kata *empan-papan*, kemudian informan menjelaskan, kita sebagai masyarakat asli suku Jawa harus memperhatikan perilaku kita dimana pun kita bertindak, entah itu dengan memperhatikan tempat, atau kedudukan diri kita masing-masing. Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam masyarakat di kalangan muda di nilai sebagai hal yang biasa saja, bukan menjadi sebuah nilai yang seharusnya dijunjung tinggi sebagai orang Jawa (mereka tidak berfikir seperti itu lagi) .

3. Penggunaan bahasa Jawa dan tata krama yang melekat dalam diri seseorang berdasarkan kedudukan kelas sosial pada Masyarakat Kelurahan Balowerti.

Adanya penggunaan bahasa Jawa dan tata krama yang melekat dalam diri seseorang menunjukkan kedudukan kelas sosial pada masyarakat Kelurahan Balowerti Kota Kediri. Hal ini diperoleh dari wawancara dengan beberapa informan masyarakat asli Jawa kelas sosial menengah atas dan kelas sosial atas di Kelurahan Balowerti Kota Kediri. Beberapa informan yang memiliki latar belakang keluarga dari keturunan priyayi dan santri, dalam kehidupan sehari-hari yang mengutamakan tata krama mengatur tingkah laku dalam interpersonal. Penggunaan bahasa Jawa Kromo Inggil yang mencerminkan kedudukan seseorang yang masuk golongan kelas sosial atas dan kelas sosial atas. Salah satu informan Bapak Ir. H. Triyono warga asli Balowerti yang tinggal di Perumahan Dhoho

Indah Balowerti. Beliau yang bekerja di UPT. Dinas Peternakan Kota Kediri sebagai Kepala Dinas, memiliki latar belakang keturunan keluarga priyayi. Beliau menuturkan sebagai berikut :

Dalem inggih tasih ngagem bahasa Jawa Kromo Inggil nduk. Amargi seprika sepriki inggih diwucal Rama kalih Ibu, dadosipun nggih kalimrahan ngendikan ngagem Bahasa Kromo Inggil. Inggih dalem niki sejatosipun saged ngendikan ngagem bahasa kromo ngoko, nanging nggih tirosipun Rama kalih Ibu dalem, mboten pantes menawi ngendikanipun ngagem bahasa kromo ngoko. Amargi bahasa kromo ngoko niku dipun anggep bahasa ingkang awon lan ngandap nduk. Inggih keluarga dalem ngraosipun lingsem kalih tiang-tiang, wonten keturunan sangking priyayi kok mboten saged ngendikan ingkang sae, didukani kalih Rama.

(Saya juga masih menggunakan bahasa Jawa Kromo Inggil *nduk*. Sebab sejak dahulu hingga sekarang juga diajarkan oleh Bapak dan Ibu, jadi ya kebiasaan berbicara menggunakan Bahasa Kromo Inggil. Ya saya ini sebenarnya juga bisa berbicara menggunakan bahasa kromo ngoko, tetapi ya kata Bapak dan Ibu saya, tidak pantas jika berbicara menggunakan bahasa kromo ngoko itu karena dianggap bahasa yang buruk dan rendah *nduk*. Ya keluarga saya merasa malu sama orang-orang, ada keturunan dari keluarga priyayi kok tidak bisa berbicara dengan baik, dimarahi sama Bapak saya).⁶⁹

Bahasa dan tatakrama yang menunjukkan sikap menghormati kepada orang lain yang dianggap pantas dihormati, misalnya seorang anak yang berbicara dengan orang tuanya menggunakan bahasa Jawa Kromo Inggil sebagai bentuk rasa hormat kepada beliau. Kedudukan seseorang yang menunjukkan adanya perbedaan derajat untuk diakui dalam masyarakat, mencerminkan adanya keharmonisan antara lapisan kelas sosial khususnya kelas sosial menengah atas dan kelas sosial atas pada diri seseorang di lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat sekitar.

⁶⁹ Wawancara dengan Bapak Ir. H. Triyono. Pada tanggal 25 Juli 2014 pukul 16.05 WIB di Rumah Bapak Ir. H. Triyono Perumahan Dhoho Indah Balowerti Kediri.

Diperoleh pula keterangan dari hasil wawancara dengan salah satu informan Ibu dr. Hj. Naniek Hariyanti. Ibu yang mempunyai dua orang putra ini berasal dari latar belakang keluarga yang mempunyai kedudukan kelas sosial menengah atas. Orang tua Ibu dr. Hj. Naniek Haryanti ini merupakan orang asli Jawa yaitu dari keluarga santri. Ia tinggal di Perumahan Dhoho Indah Balowerti Kediri. Ayahnya yang menjadi seorang anggota DPD di Kota Kediri, yang juga sebagai seorang ulama di salah satu Pondok Pesantren di Kota Kediri. Sebelumnya peneliti dengan memohon maaf dengan segala keterbatasan yang dimiliki peneliti, yaitu kurangnya menguasai bahasa Jawa sehingga meminta izin kepada informan wawancara dengan menggunakan bahasa Indonesia dan informan sangat memaklumi agar memudahkan proses memperoleh data. Ibu dr. Hj. Naniek Hariyanti mengutarakan sebagai berikut :

...Terus terang saja ya mbak, saya memang dilahirkan dari keluarga yang terbilang dalam keadaan yang berada. Saya dan keluarga saya sendiri mengakui memiliki prinsip menjunjung tinggi harkat dan martabat keluarga saya. T tutur kata dalam bahasa sehari-hari yang saya gunakan memang menggunakan Bahasa Jawa Kromo Inggil. Memang dalam kenyataan zaman sekarang ini, sulitnya generasi penerus bangsa yang mau mempelajari Bahasa Jawa Kromo Inggil. Dalam keluarga saya sendiri sampai saat ini *mbak*, menggunakan bahasa jawa kromo inggil menjadi sebuah kebiasaan yang harus terus dilestarikan. Kedudukan dalam keluarga saya juga yang selalu dijadikan prinsip utama, keluarga saya berasal dari keluarga santri jelas tidak ingin disamakan dengan orang-orang kelas sosial bawah *mbak*...⁷⁰

Dari cara seseorang berbicara menggunakan Bahasa Jawa Kromo Inggil yang baik dan benar. Jelas masyarakat menilai penggunaan bahasa Jawa dan tata krama yang melekat dalam diri seseorang dipengaruhi adanya kedudukan kelas

⁷⁰ Wawancara dwngan Ibu dr. Hj. Naniek Haryanti. Pada tanggal 25 Juli 2014, pukul 16.39 WIB.

sosial dalam keluarganya. Seseorang tidak ingin disamakan derajatnya dengan golongan kelas sosial bawah, yang selalu identik dengan kurang memperhatikan tatanan bahasa yang digunakan dalam sehari-hari. Informan merasa keluarganya berasal dari keluarga yang terpandang yang secara pasti sangat memperhatikan penggunaan bahasa Jawa Kromo Inggil yang berhubungan dengan kepribadian diri dan memiliki tata krama yang baik dan sopan dengan orang lain.

Pergeseran dari bahasa kromo inggil ke kromo ngoko yang diakui oleh Ibu dr. Hj. Naniek Haryanti ialah pada anak-anaknya. Anak-anak beliau kurang minat dengan adanya warisan adat atau kebiasaan yang telah diturunkan oleh nenek moyang sebelumnya. Yang telah dikhawatirkan Ibu dr. Hj. Naniek Haryanti benar, anak-anak beliau terlihat acuh sekali dengan Budaya Bahasa Jawa Kromo Inggil. Anak-anaknya seolah tidak lagi mempedulikan latar belakang orang tuanya dan kedudukan keluarganya yang sangat mengutamakan menggunakan bahasa Ibu tersebut. Padahal Ibu Naniek dan keluarganya sangat takut kehilangan pengakuan dari masyarakat sekitar, jika keluarganya mendapat nama yang buruk akibat pengaruh dari lingkungan luar. Meski berasal dari keluarga santri, kurangnya pemahaman mengenai pentingnya pembelajaran tata krama yang dibentuk melalui bahasa yang digunakan sehari-hari. Seperti pepatah orang Jawa yang mengatakan *ajining rogo soko busono, ajining diri soko lathi*, yang memiliki maksud menjadi pribadi yang ingin dihormati raganya harus menjaga pakaian yang digunakan baik dan sopan agar tidak mudah dilecehkan, sedangkan berharganya diri seseorang berasal dari kata-kata yang baik dan sopan dalam sehari-hari.

Seseorang yang mengetahui sopan santun dan rasa malu adalah orang baik, karena ia akan hidup sesuai dengan tata krama dan akan merasa malu jika orang lain memperhatikan dirinya telah menyalahi tata krama tersebut. Berbagai aturan yang telah dibuat dan dianggap baik di masyarakat, maka orang tersebut harus hidup sesuai aturan-aturan itu. Status sosial seseorang yang menentukan perilaku, tutur kata dan tata krama seseorang ditunjukkan oleh silsilah keluarganya, gelar kebangsawannya, pangkat yang dimiliki seseorang.

C. Analisis Teoritis Perubahan Bahasa Perspektif Pierre Bourdiue

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan oleh peneliti menunjukkan beberapa temuan yakni, mengalami pergeseran budaya dalam penggunaan bahasa dengan perubahan perilaku dalam kesehariannya. Peneliti menggunakan teori Pierre Bourdiue yakni *bodily hexis* yang relevan dengan penelitian Studi Pergeseran dari Kromo Inggil ke Kromo Ngoko pada Masyarakat Kelurahan Balowerti Kecamatan Kota Kediri. Beberapa temuan yang relevan dengan teori *Bodily Hexis* Pierre Bourdiue yakni adanya Pergeseran kebudayaan Jawa yang terjadi di dalam masyarakat asli Jawa Kelurahan Balowerti, khususnya keluarga yang masih kental dengan budaya Bahasa Jawa Kromo Inggil sebagai bahasa Ibu dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan yang ada di lapangan, yakni kebiasaan-kebiasaan yang terus dibawa oleh seseorang yang telah melekat pada dirinya lama-kelamaan akan membawa pengaruh pada perubahan sosial pada masyarakat. Perubahan sosial yang terjadi akibat adanya pergeseran Kromo Inggil ke Kromo Ngoko ditinjau

dari sudut kelas sosial tinggi yang ada dalam keluarga asli keturunan Jawa di Kelurahan Balowerti. Pengakuan atas kelas sosial yang tinggi pada diri mereka di dalam lingkungan masyarakat, adanya kesantunan dan penghormatan bagi mereka dengan menjunjung tinggi nilai budaya Jawa sebagai status sosial keluarganya. Tradisi budaya yang melekat pada masyarakat sebagai individu yang dulunya masih kental dalam menerapkan kebudayaan budaya bahasa Jawa Kromo Inggil yang telah diwariskan oleh nenek moyang, kemudian hilang begitu saja seiring dengan perkembangan zaman yang menjadikan generasi penerusnya tidak lagi memiliki rasa kepedulian yang besar terhadap pemertahanan bagian dari kebudayaan asli suku Jawa tersebut.

Pada masyarakat Kelurahan Balowerti, pergeseran bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan adanya penafsiran yang sama. *Hexis* mendapatkan tempat khusus di dalam asumsi Bourdieu, di mana ia diartikan sebagai sikap, cara dan gaya di mana aktor membawakan dirinya, dengan bahasa tubuh, cara berjalan, dan lain-lain. Di dalam pembawaan tubuh ini, hal-hal yang khusus dan personal menyatu dengan hal-hal yang sistematis pada kehidupan sehari-hari. Pembawaan tubuh di dalam ujaran yang dijelaskan panjang lebar oleh Bourdieu dengan mengambil fenomena pergeseran budaya Bahasa Jawa Kromo Inggil menjadi Kromo Ngoko. Seperti yang ditunjukkan oleh objek penelitian yakni masyarakat Balowerti.

Dimana mereka memberikan keterangan bahwa pembawaan perilaku yang ia tunjukkan merupakan pengaruh dari pergeseran budaya. Pergeseran Budaya Bahasa Jawa di Kelurahan Balowerti yang mempengaruhi kesantunan yang pada

diri seseorang. Memang pada dasarnya menjadi santun menjadi salah satu usaha yang dapat dikatakan mudah, juga dapat dikatakan sulit tergantung pada diri masing-masing dalam menggunakan Bahasa Jawa Kromo Inggil.

Mempelajari kesantunan dalam wujud penuturan Bahasa Jawa Kromo Inggil tidak hanya memerlukan pemahaman dalam penggunaannya yaitu bagaimana cara menggunakan bahasa , tetapi juga harus memperhatikan nilai-nilai sosial budaya dan pribadi dari masing-masing masyarakat sebagai pemilik bahasa tersebut. Terkadang sering tidak lagi memikirkan adanya kekompleks nya adanya bahasa itu, karena masyarakat cenderung berargumen bahwa masyarakat khususnya para generasi muda saat ini.

Setiap masyarakat yang bertempat tinggal di tiap-tiap daerah, khususnya masyarakat Jawa sebagai aktor penutur suatu bahasa Jawa pasti mengenal bentuk-bentuk kesantunan untuk menyatakan rasa hormat dalam berkomunikasi atau bertindak tutur antar sesama. Setiap bahasa memiliki cara-cara tertentu untuk menunjukkan sikap hubungan antara orang yang berbicara dengan lawan bicaranya yang dapat menunjukkan tingkat kesantunan di antara kedua belah pihak. Salah satu representasi kesantunan dalam bertindak tutur ialah pemakaian bentuk-bentuk ungkapan atau keberadaan tingkat tutur yang memang membedakan apakah suatu tuturan (ucapan) seseorang itu santun atau tidak. Memang tidak semua bahasa mengenal adanya tingkat tutur dalam penggunaannya yang mudah diterima di lingkungan sekitar. Meskipun demikian, wujud kesantunan yang dibawa yang ada dalam masyarakat dalam bentuk sikap, cara dan gaya di mana aktor membawakan dirinya, dengan bahasa tubuh, cara

berjalan, dan lain-lain. Pada umumnya, tingkat tutur kebanyakan bahasa yang telah kita ketahui oleh sebagian masyarakat dinyatakan dengan penggunaan nada pembicaraan, sikap dan gerak saat seseorang berbicara Bahasa Jawa Kromo Inggil.

Sopan santun yang seharusnya menjadi habitus budaya Bahasa Jawa Kromo Inggil dalam diri seseorang dimana habitus-habitus yang telah melekat hingga menjadikan pembawaan dalam tubuh mereka, kini tidak lagi sepenuhnya mereka miliki. Keadaan ini berakibat pada perilaku seseorang ketika ia berada dalam lingkungan masyarakat. Sebagai contoh perilaku seorang anak yang berasal dari keluarga dengan silsilah keluarga yang memiliki kedudukan dan terhormat dalam masyarakat, ketika ia berada di dalam rumah anak tersebut akan patuh dengan semua norma-norma sosial yang telah diajarkan oleh keluarga.

Ketika seorang anak tersebut sudah berada dalam lingkungan luar yaitu masyarakat luas, akan menemui berbagai pengaruh baik itu pengaruh positif maupun negatif. Tidak menutup kemungkinan semua aturan yang telah membentuk perilaku baik yang dibawa melalui kebiasaan yang telah diajarkan di lingkungan keluarga, akan hilang ketika seseorang telah bertemu dengan dunianya di luar lingkungan intern. Norma dan nilai sosial, sopan santun dalam bertutur maupun bersikap akan hilang dan dampaknya akan merubah perilaku seorang anak dan membawa perubahan sosial. Karena perubahan sosial yang terjadi sendiri mencakup pada nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, interaksi sosial, struktur masyarakat, lapisan dalam masyarakat.

Ketika memperhatikan seseorang yang tengah berbicara menggunakan Bahasa Jawa Kromo Inggil sebagai bahasa halus, sopan, dan memiliki tingkatan tertinggi. Sudah pasti tanpa disadari ketika seseorang berbicara menggunakan bahasa tersebut dengan orang lain, tubuhnya mengikuti sikap yang ditunjukkan melalui pembawaan dirinya ketika berhadapan atau berkomunikasi dengan lawan bicaranya.

Sikap yang ditunjukkan oleh aktor mengikuti pembawaan dari bahasa yang sedang ia tunjukkan dalam berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang lain. Jelas tidak mungkin ketika seseorang berbicara menggunakan Bahasa Jawa Kromo Inggil, tetapi sikapnya dalam cara penyampaian bahasanya tentunya juga dengan menggunakan sikap dan perilaku yang menunjukkan diri seseorang santun dan baik. Hal yang terjadi ialah lawan yang sedang diajak berbicara juga akan mengikuti gaya bahasa tubuh yang telah ditunjukkan oleh aktor si penutur yang utama. Bahasa Jawa Kromo Inggil yang telah diketahui biasanya dinyatakan dengan pemakaian kosa kata yang berbeda-beda untuk menunjukkan perbedaan rasa hormat yang digunakan untuk berbicara dengan kedua orang tua, teman dekat, dan lingkungan sekitar. Melihat dari hasil penelitian diatas yang telah disajikan, terdapat adanya bentuk tingkat tutur dalam Bahasa Jawa yang digunakan ada dua bentuk, yang pertama ialah bentuk biasa dan dalam bentuk hormat. Masing-masing memiliki relasi antara si aktor yang sedang mengajak berbicara dengan si aktor yang sedang diajak berbicara. Akan tetapi, tidak semua bahasa Jawa mempunyai bentuk yang sama.

Disini wujud kesantunan yang melekat pada mereka tidak lebih dari sekedar mengucapkan salam kepada orang tuanya yaitu contohnya saja meskipun pada kenyataan di lapangan, sikap santun pada diri seseorang tidak lebih dari sekedar mempelajari rutinitas dengan mengucapkan *monggo, silahkan, terima kasih*. Sikap sopan santun pada diri seseorang dalam mempelajari sebuah kebiasaan dalam mengucapkan Bahasa Jawa yang memiliki sama nilainya dengan nilai-nilai dengan mempelajari akhlak dan kepribadian pada diri sendiri.

Fenomena pergeseran dari Bahasa Jawa Kromo Inggil ke Kromo Ngoko menunjukkan menurunnya dari generasi tua ke generasi yang lebih muda. Bahasa Jawa yang merupakan identitas budaya asli Jawa yang di dalamnya terdapat nilai-nilai budaya Jawa. Bahasa Kromo Inggil yang merupakan bahasa tertinggi dalam Bahasa Jawa, ternyata dalam kenyataannya tidak semua masyarakat Jawa yang masih menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurunnya sikap masyarakat Jawa terhadap nilai-nilai budayanya sendiri . Adanya keterkaitan antara bergesernya penggunaan Bahasa Jawa Kromo Inggil terhadap nilai budaya Jawa, setidaknya memberikan dorongan kepada diri sendiri khususnya bagi masyarakat Jawa merasa bangga menggunakan bahasa Jawa Kromo Inggil .